

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis paru merupakan penyakit gangguan pernapasan kronis yang bersifat menular disebabkan oleh infeksi bakteri *mycobacterium tuberculosis*, dimana penyakit ini biasanya menyerang organ tubuh yaitu paru-paru (PDPI, 2018). Tuberculosis paru merupakan penyakit sistem pernapasan yang dapat terjadi akumulasi mukus didalam saluran pernapasan sehingga menyebabkan bersihan jalan nafas tidak efektif. Penyakit tuberculosis paru bila tidak ditangani dengan benar akan menimbulkan berbagai komplikasi. Menurut Pratiwi (2020), komplikasi dari tuberculosis paru diantaranya adalah efusi pleura, emfisema, TB milier, TB tulang, meningitis. Sedangkan menurut Wahid & Imam (2018), dampak masalah yang sering terjadi pada TB paru adalah hemoptysis, kolaps dari lobus akibat retraksi bronchial, bronki ektasis dan fibrosis pada paru, pneumothorak, penyebaran infeksi ke organ lain seperti otak, tulang, persendian, ginjal dan insufisiensi kardiopulmonar hingga kematian.

Sebagai penyakit menular paling mematikan Pada tahun 2021 menjadikan tuberculosis TB pada urutan ke dua di dunia setelah Covid-19, dan berada pada urutan ke tiga belas sebagai faktor penyebab utama kematian di seluruh dunia. Indonesia merupakan salah satu dari negara dengan beban TBC tertinggi di dunia, tepatnya kembali menjadi yang kedua setelah India. Pada tahun 2023 terjadi

peningkatan estimasi insiden TBC di Indonesia, dari 969.000 di tahun 2022 menjadi

1.060.000 pada tahun 2023 dengan angka kematian 52 orang/100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2023). Provinsi Kalimantan Tengah sendiri pada tahun 2023 estimasi kasus TBC menurun cukup signifikan dari 10.689 pasien menjadi 7.637 pasien (Dinkes Kalteng, 2023). Kasus TBC pada kabupaten Barito Timur tergolong cukup banyak meskipun tidak sampai masuk rata-rata 10 besar penyakit puskesmas yaitu sekitar 147 kasus untuk 9 puskesmas (Dinkes Barito Timur, 2023). Untuk capaian Sasaran Pelayanan Minimum (SPM) program Tuberkulosis UPTD Puskesmas Telang Siong Sendiri pada tahun 2023 diperoleh data penderita TB paru yang mendapat pelayanan sesuai standar dan aktif menjalani pengobatan adalah sebanyak 9 orang (45%). Sedangkan suspect penderita TB Paru yang diperiksa dahak adalah sebanyak 36 orang (28,8 %) (SP2TP UPTD Puskesmas Telang Siong, 2024).

Kebanyakan infeksi tuberkulosis (TB Paru) terjadi melalui udara, yaitu melalui inhalasi droplet yang mengandung kuman-kuman basil tuberkel yang berasal dari orang yang terinfeksi (Kowalak, 2019). Basil tuberkel yang mencapai permukaan alveolus membangkitkan reaksi peradangan. Paru-paru yang terinfeksi kemudian meradang, mengakibatkan bronkopneumonia, pembentukan tuberkel, dan seterusnya. Proses ini berjalan terus dan basil terus difagosit atau berkembangbiak di dalam sel. Basil juga menyebar melalui kelenjar getah bening. Makrofag yang mengadakan infiltrasi menjadi lebih panjang dan sebagian bersatu membentuk sel tuberkel epiteloid yang dikelilingi oleh limfosit (membutuhkan 10-20 hari). Daerah yang mengalami nekrosis serta jaringan granulasi yang dikelilingi sel epiteloid dan fibroblast akan menimbulkan respons berbeda dan akhirnya membentuk suatu kapsul yang dikelilingi oleh tuberkel. Alveoli yang terserang akan mengalami konsolidasi dan timbul gejala Pneumonia akut (Kowalak, 2019). Penyakit dapat menyebar melalui getah bening atau pembuluh darah. Komplikasi yang dapat timbul akibat TB Paru terjadi pada sistem pernafasan dan di luar sistem pernafasan. Pada sistem pernafasan

antara lain menimbulkan pneumothoraks, efusi pleural, dan gagal nafas, sedang diluar sistem pernafasan menimbulkan Tuberkulosis usus, Meningitis serosa, dan Tuberkulosis milier (Kowalak, 2019). Kelenjar limfe hilus atau paratrakea yang mulanya berukuran normal saat awal infeksi, akan membesar karena reaksi inflamasi yang berlanjut. Reaksi inflamasi juga dapat menyebabkan peningkatan produksi secret dan pecahnya pembuluh darah pada jalan nafas yang mengakibatkan batuk produktif, batuk darah dan sesak nafas. Tanda dan gejala yang timbul pada penyakit TB paru yaitu batuk, batuk darah, sesak napas, nyeri dada, demam, keluar keringat pada malam hari, anoreksia dan penurunan berat badan serta malaise (Wahid, 2020). Adapun akibat dari gejala anoreksia dapat menyebabkan kecenderungan penurunan berat badan yang menyebabkan status gizi kurang ( $IMT < 18,5$ ). Kondisi ini dapat mengakibatkan terjadinya status gizi buruk apabila tidak diimbangi dengan diet yang tepat. Malnutrisi yang terjadi akan memperberat penyakit infeksi, sehingga status gizi menjadi penyebab utama terjadinya kegagalan konversi pengobatan pada pasien TB paru (Amalia, 2019).

Tuberculosis paru merupakan penyakit sistem pernafasan yang dapat terjadi akumulasi mukus didalam saluran pernafasan sehingga menyebabkan bersihan jalan nafas tidak efektif. Secret di pernafasan yang menyebabkan ventilasi tidak adekuat. Sputum ini harus di keluarkan agar fungsi pernafasan kembali stabil untuk menghantarkan oksigen ke seluruh tubuh. Fisioterapi dada dan batuk efektif merupakan salah satu aspek untuk bersihan jalan nafas klien TB paru (Tahir, 2019). Penatalaksanaan yang dilakukan pada pasien dengan bersihan jalan nafas ini bisa dilakukan dengan memberikan teknik nonfarmakologis untuk membantu penurunan jumlah sputum dan mengurangi sesak. Bentuk intervensi tersebut diantaranya adalah latihan batuk efektif merupakan tindakan keperawatan untuk membersihkan sekresi pada jalan nafas sehingga pasien dapat mempertahankan kepatenan jalan nafas serta mencegah resiko tinggi retensi sekresi (Listiana et al, 2020). Selanjutnya

adalah clapping dan vibrasi dada bermanfaat untuk memperbaiki ventilasi dan meningkatkan kemampuan otot pernapasan untuk membuang sekresi. Clapping merupakan tindakan yang dilakukan dengan menepuk-nepuk dada secara ringan menggunakan tangan yang membentuk mangkok. Vibrasi merupakan kompresi dengan memberikan getaran pada dinding dada saat pasien ekshalasi (Tahir et al, 2019). Kemudian Postural Drainase menjadi salah satu tugas perawat yaitu memposisikan pasien saat melakukan fisioterapi dada. Fisioterapi dada tidak hanya untuk membersihkan secret dari jalan nafas, tetapi juga mencegah rusaknya saluran pernapasan dengan menggunakan teknik postural drainase. Tindakan postural drainase berguna untuk menghilangkan mukus yang kental pada paru (Tahir et al, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Pahlawi et al., 2022) peneliti dapat pula memberikan intervensi keperawatan *Active cycle of breathing* untuk mengatasi masalah jalan nafas, penurunan jumlah sputum dan membantu peningkatan status oksigenasi pada pasien dengan tuberkulosis. Latihan pernafasan merupakan tindakan keperawatan dalam penatalaksanaan pasien dengan masalah gangguan sistem pernafasana. Latihan pernafasan *active cycle of breathing* merupakan salah satu latihan pernafasan yang selain berfungsi untuk membersihkan secret juga mempertahankan fungsi paru. Latihan pernafasan ini dapat mengkoordinasikan dan dapat melatih pengembangan (*compliance*) dan pengempisan (*elastisitas*) paru secara optimal, serta pengaliran udara dari paru menuju keluar saluran pernafasan secara maksimal. Penggunaan latihan pernafasan *active cycle of breathing* oleh penderita tuberkulosis diharapkan dapat menurunkan sesak nafas yang dialami (Sukartini & Sasmita, 2020).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang akan ditelaah adalah tentang bagaimana asuhan keperawatan medikal bedah pada lansia Tn.R usia 67 tahun

dengan TB paru dan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di UPTD Puskesmas Telang Siong Kecamatan Paju Epat?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana asuhan keperawatan asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien penderita TB Paru dan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di UPTD Puskesmas telang siong Kecamatan Paju Epat.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk:

- a) Mengkaji pasien dengan diagnosa TB Paru dan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di UPTD Puskesmas telang siong Kecamatan Paju Epat.
- b) Merumuskan Diagnosa Keperawatan pada pasien dengan Diagnosa TB Paru dan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di UPTD Puskesmas telang siong Kecamatan Paju Epat.
- c) Merencanakan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Diagnosa TB Paru dan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di UPTD Puskesmas telang siong Kecamatan Paju Epat.
- d) Melaksanakan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Diagnosa TB Paru dan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di UPTD Puskesmas telang siong Kecamatan Paju Epat.
- e) Mengevaluasi pasien dengan diagnosa TB Paru dan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di UPTD Puskesmas telang siong Kecamatan Paju Epat.

- f) Mendokumentasikan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Diagnosa TB Paru di dan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di UPTD Puskesmas Telang Siong Kecamatan Paju Epat.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Karya ilmiah ini merupakan bentuk pengaplikasian teori keperawatan Neuman yang mendefinisikan manusia secara utuh sebagai gabungan dari konsep holistik dan pendekatan sistem terbuka. Bertujuan demi membantu individu, keluarga, dan kelompok untuk mendapatkan dan mempertahankan tingkat kesehatan maksimal melalui intervensi tertentu dengan penerapan intervensi keperawatan yang meliputi tindakan rehabilitative dan preventif tingkat primer, sekunder atau tersier. Diharapkan karya ilmiah ini dapat bermanfaat untuk memperkaya kajian ilmu pengetahuan dan membantu meningkatkan wawasan ilmu keperawatan serta menambah informasi tentang asuhan keperawatan pasien dengan TB paru pada masyarakat terutama di ruang lingkup wilayah UPTD Puskesmas Telang Siong.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi masyarakat, dapat memperoleh asuhan keperawatan pasien TB paru terbaik, sesuai standard dan kondisi kesehatan penderita.
- b. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan pengalaman penyusun dalam melakukan asuhan keperawatan serta dapat dijadikan sebagai bekal dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.
- c. Bagi pemberi pelayanan di UPTD Puskesmas Telang Siong sebagai kajian literatur petugas puskesmas dalam asuhan keperawatan untuk memberikan intervensi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan pada klien dengan TB paru.

## E. Keaslian Penulisan

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang asuhan keperawatan pada penderita TB Paru dan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif memang telah cukup banyak dilakukan, dengan beberapa variabel yang berbeda. Beberapa karya ilmiah serupa yang pernah dilaksanakan di tempat lain, diantaranya:

1. Elin Erlina (2020) Karya ilmiah analisis asuhan keperawatan pada pasien dengan TB paru di puskesmas siak hulu kabupaten Kampar. Perbedaan antara penulisan karya ilmiah ini adalah subjek studi kasus dan hasil pemeriksaan, sedangkan persamaannya adalah kasus Tuberkulosis dan intervensi yang diberikan pada pasien.
2. Tisa Paula Deberina Ome (2023) Karya ilmiah Ilmiah Asuhan keperawatan pada pasien dengan Tuberkulosis Paru (TBC) di ruang St. Bernadeth III rumah sakit Stella Maris Makassar. Perbedaan antara penulisan karya ilmiah ini adalah subjek studi kasus dan hasil pemeriksaan, sedangkan persamaannya adalah kasus Tuberkulosis dan intervensi yang diberikan pada pasien.
3. Dita Pramasari (2019) Analisis asuhan keperawatan pada pasien tuberculosis paru di ruang Seruni Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Perbedaan antara penulisan karya ilmiah ini adalah subjek studi kasus dan hasil pemeriksaan, sedangkan persamaannya adalah kasus Tuberkulosis dan intervensi yang diberikan pada pasien.